

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Ahmad Tafsir lalu menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh aspek jasmani, akal, dan hati.³

Manusia Indonesia yang diharapkan dapat dihasilkan dari sistem pendidikan nasional adalah manusia Indonesia seutuhnya yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berbudi pekerti luhur, berkemampuan tinggi dalam melaksanakan pembangunan, mandiri, cinta kepada nusa dan bangsa, serta memiliki kepribadian Pancasila yang kuat.

Kita mengenal tiga macam lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan ketiga lembaga pendidikan itu pada dasarnya adalah sama-sama menuju cita-cita dan harapan bangsa. Semua pihak yang terlibat dalam

¹Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1.

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

proses pendidikan perlu mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat anak didik, sehingga pengabdian pendidikan membuahkann pribadi-pribadi yang berkembang secara maksimal. Diantara ketiga lembaga tersebut yang potensial memiliki peranan dalam pembinaan generasi muda secara terencana dan terstruktur untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan negara adalah lembaga sekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal telah meningkatkan secara kuantitas maupun kualitas komponen-komponen pendidikan. Dari sisi kuantitas dapat ditinjau dari pembangunan fisik gedung dan sarana prasarana yang memadai. Secara kualitas dapat kita tinjau melalui penyempurnaan bentuk kurikulum yang sesuai dengan kepribadian bangsa, peningkatan mutu tenaga pendidik dan peningkatan kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar pada peserta didik dapat diketahui melalui serangkaian tes yang diberikan kepada peserta didik baik itu yang berupa ulangan harian, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Hasil belajar peserta didik dikatakan baik apabila peserta didik telah memenuhi batas minimal ketuntasan belajar.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar itu bukanlah suatu perkara yang mudah lantaran keberhasilan belajar sangat dipengaruhi banyak faktor baik faktor internal maupun dari sisi faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal tersebut antara lain meliputi: faktor jasmani, faktor kelelahan dan faktor psikologis peserta didik. Sedang faktor eksternal dapat dilihat dari faktor yang ada di luar individu yang mana dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yakni: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, guru harus mengetahui dan memperhitungkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kepribadian peserta didik yang disebabkan oleh perbedaan pengaruh, baik faktor internal maupun eksternal karena dapat

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) , 54 .

mempengaruhi jalannya proses dan hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Karakteristik kepribadian seseorang tampak pada dirinya dalam berbagai sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir, dan cara bertindak itu dapat dipastikan tidak selalu sama antara individu satu dengan individu yang lain, begitu pula dengan karakteristik kepribadian peserta didik yang berbeda dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mengakibatkan perbedaan prestasi belajar atau hasil belajar yang berbeda pula.

Karakteristik peserta didik memiliki berbagai sifat dan kepribadian yang akan ditemui, karena setiap peserta didik memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Sifat dan kepribadian yang berbeda-beda tersebutlah yang mempengaruhi cara belajar dan kegiatan belajar peserta didik itu sendiri. Gurulah dalam hal ini yang menjalankan perannya sebagai pembimbing sekaligus sebagai pelatih bagi para peserta didiknya. Tentunya seorang guru dituntut pula harus dapat memahami tentang berbagai aspek yang ada dalam dirinya maupun perilaku orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya sehingga ia dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi nyata dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Peserta didik merupakan makhluk individu yang unik. Hal mana masing-masing mempunyai perbedaan khas, seperti perbedaan inteligensi, minat, bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orangtuanya. Guru diharuskan untuk peka dan menyelidiki secara mendalam akan perbedaan karakteristik peserta didik secara individu agar layanan pendidikan dapat sesuai dengan tujuannya itu. Peserta didik akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ketika terdapat kondisi di mana guru dihadapkan pada kepentingan perbedaan individual, guru perlu mengadakan perencanaan untuk peserta didik secara klasikal maupun perencanaan program individual. Dalam hal ini tanggung jawab guru bertambah berat, maka yang perlu dilakukan adalah, guru harus mencari teknik penyajian atau

sistem pengajaran yang dapat melayani kelas maupun peserta didik individual.⁵

Guru dalam proses belajar-mengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didiknya sehingga capaian belajar dapat mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat dan kompleks yang mana di dalamnya tercakup akan fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, motivator belajar dan sekaligus sebagai pembimbing.

Selaku perencana pengajaran, seorang guru diharapkan harus mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu, guru harusah memiliki cakupan pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, serta lainnya yang dianggap cocok untuk diterapkan.

Selaku pengelola pengajaran, seorang guru haruslah mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Pada fungsinya sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaklah senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didiknya dari waktu ke waktu.

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar-mengajar, yang

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 39.

akan dijadikan sebagai titik tolak memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar-mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.⁶

Guru sebagai pendidik harus memahami kepribadian anak didiknya sebagai suatu totalitas manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh kepribadian peserta didik terhadap keberhasilan belajarnya, maka dapat dilakukan usaha untuk memilih dan menerapkan metodologi pengajaran yang tepat untuk bantu peserta didiknya agar dapat berprestasi.

Prestasi belajar sendiri dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar peserta didik merupakan tolok ukur dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun banyak orang percaya bahwa kecakapan dan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran merupakan faktor penentu yang teramat penting, padahal semestinya tidak. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menelaah faktor-faktor penting apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk merealisasikan potensi dirinya secara penuh adalah kepribadian peserta didik itu sendiri. Kepribadian peserta didik akan sangat menentukan tingkat keberhasilannya di kemudian hari. Mereka yang berhasil memahami kepribadiannya, besar kemungkinan akan mengalami keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya bagi yang tidak memahami kepribadiannya, maka akan sering menemui kegagalan.

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, atau segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, suatu kepribadian yang sudah matang pada akhirnya akan menjadi karakteristik

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 97-99.

kepribadian (trait) yang dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat dan sebagian yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik dan ciri kepribadian.⁷

Jung mempopulerkan teori kepribadian yang terbagi menjadi dua divisi dengan istilah “ekstrovert” dan “introvert”. Ekstrovert cenderung menggambarkan individu yang terbuka (outgoing), suka bicara, pribadi yang energik, sedangkan introvert menggambarkan individu yang tertutup, pendiam, dan pribadi yang pemalu.⁸

Ekstrovert juga orang yang minatnya lebih tertuju pada dunia di luar dirinya, sedangkan introvert adalah orang yang minatnya tertuju pada pikiran dan perasaannya sendiri. Ekstrovert saat sekarang ini juga lebih menghargai standart dan perasaannya sendiri dan lebih tertarik pada dunia nyata. Sedangkan introvert lebih tertarik pada kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam. Ekstrovert bersifat praktis, sedangkan introvert bersifat imajinatif dan intuitif. Ekstrovert cenderung melakukan perbuatan secara cepat dan mudah mengambil keputusan, sedangkan introvert lebih menyukai analisis dan perencanaan serta bersikap ragu-ragu sebelum dicapainya suatu keputusan. Introvert pada intinya adalah kepribadian dasar yang dimiliki oleh anak dengan kecendrungan perilaku yang lebih berorientasi ke dalam diri sendiri. Seorang interovert cenderung menarik diri dari kontak sosial, minat, dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri.⁹

Jung menguraikan perilaku introvert sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan merasa tidak

⁷Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5-6.

⁸Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian : Teori dan Penelitian*, Penj: Aliya Tusyani, dkk, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 172.

⁹Dimiyati Mahmud, *Psikologi : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: BPF, 1990),184-185

nyaman apabila berada di tengah orang banyak. Ia cenderung melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap dunia luar, tidak mudah percaya dengan orang lain, kadang menderita perasaan rendah diri karena ia mudah cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis, teliti, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun dan penuh curiga.¹⁰

Sementara kepribadian ekstrovert lebih berkecenderungan mengarahkan kepribadiannya lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir, penuh motif-motif yang dikordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal, lebih tampak terbuka dalam menyampaikan sesuatu yang dipikirkan dan dapat menghidupkan suasana.¹¹

Sikap introvert mengarahkan kepada pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah bahkan antisosial. Umumnya orang introvert itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif dan cenderung memakai pandangan subjektif mereka sendiri.

Sikap ekstrovert mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya, aktif dan ramah. Ekstrovert sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia di sekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar karena lebih terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya, alih-alih situasi dalam dirinya sendiri.

Kedua sikap berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satunya dominan dan sadar, sedangkan

¹⁰L. Widjo Murdoko, *Parenting with Leadership : Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak* (Jakarta: Gramedia, 2017), 47-48.

¹¹L. Widjo Murdoko, *Parenting with Leadership : Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, 50.

yang lainnya kurang dominan dan tak sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstrovert dalam hubungannya dengan dunia luar, maka tak sadar pribadinya adalah ekstrovert.¹²

Sebuah penelitian oleh Sudian Efendi, Mursid, dan Mukhtar yang meneliti tentang perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki kepribadian introvert dengan hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki kepribadian ekstrovert didapati sebuah temuan di mana peserta didik yang memiliki kepribadian ekstrovert menunjukkan hasil belajar lebih tinggi dibanding peserta didik introvert.¹³ Penelitian lain oleh Yuyun Yukentin, Mumun Munawaroh, dan Widodo Winarso meneliti tentang perbedaan hasil belajar matematika peserta didik ekstrovert dengan hasil belajar matematika peserta didik introvert. Hasil belajar matematika peserta didik ekstrovert lebih unggul pada ranah psikomotorik, sedangkan peserta didik introvert lebih unggul pada ranah kognitif dan afektif.¹⁴ Hasil penelitian Yubhanir Muji Rahayu dan Nuril Mailida Fauziah juga menunjukkan hasil di mana terdapat perbedaan profil kemampuan penalaran peserta didik SMP dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert.¹⁵

Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu pembentukan akhlak peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan komitmen yang tinggi. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist merupakan alat bimbingan dan pengarahan pada peserta didik

¹²Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018), 50.

¹³Efendi, Sudian dan Mursid, Mukhtar, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa MTs Nurul Islam Indonesia. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol.14 No.1* (2017)

¹⁴ Yukentin, Yuyun, Mumun Munawaroh, dan Widodo Winarso, "Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Kepribadian Ekstrovert dan Introvert," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 Nomor 2*.

¹⁵ Yubhanir Muji Rahayu, "Kemampuan Penalaran Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Ditinjau Dari Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Pada Materi Kalor". *E-Journal Unesa Volume 05 Nomor 02* (2017):138-146.

dalam menguasai dan memahami ajaran Islam, diharapkan juga akan adanya kecintaan dan kecenderungan untuk membaca Al Qur'an serta mengajarkannya kepada orang-orang yang belum memahaminya.

Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah tentunya tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar. Oleh itu, proses belajar merupakan suatu hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan pendidikan. Slameto menjelaskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Tugas guru Al Qur'an Hadist sebagai pengelola pendidikan dan pengajaran hendaklah dapat merangsang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang ada, sebab dalam usaha peningkatan mutu pendidikan yang ditempuh perlu sesuai dengan tuntutan yang ada sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Berdasar berbagai uraian tersebut di atas, makin jelaslah bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami fungsi belajar dan hasil belajar merupakan output akan proses pembelajaran itu sendiri. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi pada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajarnya. Informasi tersebut selanjutnya oleh guru dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menyusun dan membina kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik untuk proses pembelajaran kelas maupun individu.

Salah satu materi pokok dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi sumber dari pendidikan

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2.

agama adalah Al-qur'an Hadist, karena isi kandungan ajaran-ajaran yang lengkap tentang keimanan, akhlak mulia, aturan ibadah, hubungan manusia dengan Alloh, hubungan manusia dengan manusia serta segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dua sumber penting tersebut perlu diajarkan dalam pembelajaran di kelas agar dapat dijadikan sebagai landasan utama bagi individu yang beriman.

Belajar adalah bagian pokok dari kegiatan peserta didik di sekolah. Keberhasilan belajar ditandai dengan sejumlah kompetensi peserta didik baik sewaktu dalam proses belajar di kelas maupun setelah selesai proses belajar di kelas. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penugasan, pengamalan dan pembiasaan. Kondisi ini diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-qur'an Hadits.

Al-Qur'an yang berbahasa dan bertuliskan huruf Arab bahasanya sangatlah khusus. Memahami dan mengkaji kandungan isi Al-Qur'an tidaklah mudah serta memerlukan penafsiran tersendiri dengan berbagai tata bahasa Arab yang benar. Kaidah membaca Al-Qur'an yang benar (tartil) haruslah sesuai dengan kaidah Tajwid dan Makharijul Huruf (cara melafalkan huruf demi huruf dalam bacaan Al-Qur'an secara benar). Kaidah Tajwid adalah cara baca yang dipanjangkan, dipendekkan, dengung dan lain sebagainya.¹⁷

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatul Ulama Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus dalam upayanya menjawab akan tantangan zaman sangat memperhatikan tipe kepribadian peserta didik dalam pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

¹⁷ Nur Azis, "Penerapan Metode Iqro' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Dengan Benar Pada Siswa Kelas V Mi Muhammadiyah Cekal Kabupaten Karang Anyar Tahun 2015/2016", *Jurnal Pendidikan Empirisme*, (Jakarta: Indonesia Scientific Knowledge Center, edisi 23/volume 6/desember 2017), 115-116

Hal ini penting lantaran kepribadian peserta didik dipandang sebagai salah satu faktor korelatif dengan prestasi belajar peserta didik. Pada konteks tersebut, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus merupakan salah satu mata pelajaran pokok bagi peserta didik yang mana setiap peserta didik diharuskan benar-benar memahami dan menghayati akan isi kandungan dan materi yang ada di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tak berlebihan kiranya bila penulis hendak melakukan sebuah kajian penelitian lebih lanjut yang diberi judul “**Studi Komparasi Hasil Belajar Al-qur'an Hadits Peserta Didik Introvert dan Peserta didik Ekstrovert di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik introvert di MTs NU Al- Munawwaroh Lau Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik ekstrovert di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik introvert dengan peserta didik ekstrovert di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik introvert di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus .

2. Untuk menganalisa hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik ekstrovert di MTs NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.
3. Untuk menganalisa perbedaan hasil belajar al-qur'an hadits antara peserta didik introvert dengan peserta didik ekstrovert di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi yang penting bagi pendidik tentang perbedaan hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik introvert dengan peserta didik ekstrovert di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus.
- b. Memberikan kontribusi para pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran al-qur'an hadits, khususnya bagi peserta didik introvert dan peserta didik ekstrovert.
- c. Bagi pendidik, memberi gambaran perbedaan hasil belajar al-qur'an hadits peserta didik introvert dengan peserta didik ekstrovert di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat di kelas.

E. Sistematika Penulisan

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori yang meliputi hasil belajar, al-qur'an hadits, kepribadian introvert dan ekstrovertS, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian,

populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, metode dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup.

